

## Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Saat Menghadapi Ujian Skill Lab

Ziva Eriza Salsabilah<sup>1</sup> Darwin Karim<sup>2</sup> Nurul Huda<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [zivaerizasalsabilah@gmail.com](mailto:zivaerizasalsabilah@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Dukungan teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif terhadap kecemasan mahasiswa yang sedang menjalankan ujian skill lab, kecemasan adalah keadaan emosi yang dirasakan seseorang yang diwujudkan sebagai emosi yang tidak menyenangkan serta ditandai perasaan subjektif misal tegang, takut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap kecemasan saat menghadapi ujian skill lab. Desain dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Responden pada penelitian ini sebanyak 151 mahasiswa angkatan 2023 Fakultas Keperawatan yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner Dukungan Teman sebaya Dan *Nursing Skills Test Anxiety Scale* (NSTAS). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisis bivariat. Hasil analisis univariat penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 18 tahun sebanyak 93 orang (61,6%), dan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 143 orang (94,7%), 108 orang (71,5%) mendapatkan dukungan teman sebaya baik, responden yang tidak cemas sebanyak 112 orang (74,2%). Dari hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kecemasan saat menghadapi ujian skill lab, yang telah dilakukan dengan uji statistik *Chi-square* di peroleh nilai  $p$ -value = 0,008 <  $\alpha$  (0,05) berarti H<sub>0</sub> ditolak.

**Kata Kunci:** Dukungan Teman Sebaya, Kecemasan, dan Skill Lab



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Istilah mahasiswa mengacu pada seseorang yang terdaftar di universitas, baik itu universitas negeri, swasta, ataupun institusi lain yang setara universitas. Mahasiswa dikatakan mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, termasuk kemampuan untuk berpikir jernih serta membuat rencana ke depan. Selain itu, konsep berpikir kritis serta tindakan yang cepat dan tepat juga harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Seorang mahasiswa masuk ke tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal ketika mereka berusia antara 18-25 tahun. Tugas perkembangan di usia mahasiswa ialah pematapan pendirian hidup (Yusuf dalam Hulkati 2018). Mahasiswa diperguruan tinggi memperoleh pendidikan akademik diharapkan mengerti pelajaran yang disampaikan dosen, dalam proses belajar diperguruan tinggi tidak sama di sekolah menengah atas. Pada perguruan tinggi khususnya di ilmu keperawatan memiliki metode proses belajar seperti adanya tutorial, *Skill lab* disertai juga dengan adanya pelaksanaan ujian *skill lab* (Yusuf dalam Hulkati 2018). Ujian *skill laboratorium* merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi lulusan atau mahasiswa dalam pendidikan kesehatan adalah dengan tes keterampilan laboratorium. Metode utama untuk mengukur kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa dalam pendidikan tinggi keperawatan adalah evaluasi kemampuan mahasiswa. Untuk menentukan tingkat kompetensi minimal, ujian keterampilan laboratorium yang diberikan secara tepat waktu, akurat, dan komprehensif - tanpa ada elemen yang dihilangkan - dalam waktu ujian yang singkat, sekitar 10 menit untuk setiap keterampilan dapat digunakan untuk menentukan standar minimum kompetensi. Selain itu, mahasiswa harus lulus ujian keterampilan laboratorium, yang

memberikan tekanan pada mereka untuk bersiap-siap. Hal ini memungkinkan mahasiswa keperawatan mengalami kecemasan sebelum mengikuti ujian laboratorium (Utami & Baiti, 2018). Kecemasan saat ujian *Skill lab* disebabkan kondisi berpikir, perasaan serta perilaku motorik yang tak terkendali, sehingga membuat mahasiswa merasa cemas, takut juga gelisah yang berlebih. Hal tersebut sebabkan oleh persepsi mahasiswa bahwa ujian *Skill lab* terlalu sulit, takut tidak lulus juga bayang kegagalan (Annisa *et al.*, 2023).

Kecemasan adalah situasi yang umum dirasakan oleh individu ketika menghadapi keadaan yang dianggap dapat mengancam diri (Aurora *et al.*, 2023). Tingkat kecemasan yang dialami oleh individu berbeda-beda, tergantung bagaimana individu tersebut mengatasi faktor yang menimbulkan kecemasan tersebut. Populasi terbanyak yang paling rentan mengalami kecemasan adalah mahasiswa yang berusia 18-24 tahun (Annisa *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Sanger & Ayomi (2022) menyebutkan sebanyak 52,3% mahasiswa baru mengalami kecemasan saat mengikuti ujian praktikum laboratorium. (Aurora *et al.*, 2023) Berdasarkan prevalensi kecemasan mempengaruhi 2-5% populasi umumnya di Indonesia, atau 7-16% dari seluruh individu dengan penyakit mental (Pasongli & Malinti, 2021). Menurut Data Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, 12 juta orang atau 6% penduduk berusia diatas 15 tahun menderita penyakit mental emosional yang bermanifestasi sebagai gejala kecemasan dan kesedihan. Hal ini memperlihatkan jumlah orang yang mengalami kecemasan sangat besar, sehingga menunjukkan bahwa kecemasan adalah permasalahan yang tidak boleh dianggap remeh (Pasongli & Malinti, 2021). Salah satu cara mahasiswa mengatasi kecemasan dapat berupa dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Dini dan Iswanto (2019) merupakan dukungan berupa emosional dari teman, keluarga, hingga pemberi perawatan ketika terdapat suatu masalah. Seseorang yang mendapatkan dukungan berupa emosional dan fungsional akan menjadi lebih sehat bahkan membagikan pengaruh yang positif kepada orang lain. Dukungan sosial ialah reaksi individu yang diberikan berupa ungkapan perhatian, kasih sayang, penghargaan, rasa hormat demi menciptakan komunikasi yang baik antar pihak (Lovita, 2020). Dukungan sosial didapatkan dari orang terdekat dengan lingkungan seseorang yakni teman sebaya. Teman sebaya ialah kelompok sosial yang perannya selain orang tua penting bagi mahasiswa. Dukungan sosial teman sebaya membuat orang bahagia bahkan menolong pemecahan masalah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti melalui wawancara kepada 10 mahasiswa didapatkan hasil 8 dari 10 mahasiswa mengatakan gugup, gelisah, berkeringat dingin, konsentrasi terganggu, merasa tegang, bahkan lupa dengan materi yang sudah di pelajari ketika ujian dimulai, kecemasan yang mereka rasakan dikarekan oleh beberapa hal seperti ruang ujian, dosen peguji, dan ujian itu sendiri. Sedangkan 2 mahasiswa lainnya tidak merasakan apa yang dirasakan oleh 8 mahasiswa tersebut hal ini dikarenakan mahasiswa sudah mempersiapkan dirinya secara bagus dan matang untuk menghadapi ujian, sehingga mahasiswa yang mempersiapkan dirinya secara bagus dan matang mampu mengurangi resiko terjadinya kecemasan pada saat menghadapi ujian *Skill lab*. Penelitian Astuti dan Hartati, (2013) dalam Maudyhapsari (2022) memaparkan setiap individu mempunyai pengalaman dan dukungan sosial yang berbeda saat menerimanya dan tidak semuanya mendapatkan pengaruh yang positif, pada penelitian tersebut menjelaskan tentang adanya perbedaan jenis dukungan sosial yang tepat antara orang tua dan teman. Ini membuktikan terdapatnya hubungan dukungan sosial teman sebaya pada kecemasan memasuki dunia kerja yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0,001$ . Taylor dan Master, 2011 (dalam Dahrul *et al.*, 2023) menjelaskan dukungan sosial bisa meringankan kecemasan. Dukungan sosial mempengaruhi depresi saat stress yang berasal dari berbagai sumber misal keluarga, pasangan, orang tua, teman sebaya besera komunitas. Mahasiswa mendapat

dukungan sosial dari lingkungan, mereka dengan aktifnya melihat pengalaman tak terlalu mengkhawatirkan, juga merasakan keamanan dan kenyamanan sebab merakan perhatian, dicintai, juga diterima di lingkungannya (Santo & Alfian, 2021). Dukungan sosial sangat penting bagi mahasiswa saat merasakan cemas sebab dukungan sosial sangat berarti saat seseorang mempunyai masalah, sehingga seseorang butuh orang terdekatnya yang dapat dipercaya menyelesaikan masalahnya (Rif'ati et al, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ialah dasar yang dirancang oleh peneliti sebagai pedoman penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian (Sastroasmoro & Ismael, 2014). Desain penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Deskriptif korelasi ialah penelitian yang mengkaji hubungan antar dua variabel (Notoatmodjo, 2018). Pendekatan *cross sectional* ialah pendekatan yang mengukur variabel hanya sekali dalam sewaktu (Notoatmodjo, 2018). Desain penelitian meliputi variabel independen yakni dukungan sosial teman sebaya beserta variabel dependen yakni kecemasan saat menghadapi ujian *skill lab* pada mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Penelitian ini dilaksanakan dimulai dari merumuskan masalah hingga seminar hasil yang dimulai sejak bulan Februari – Oktober 2024.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa Univariat**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden**

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase(%)
Usia			
1.	18 Tahun	93	61,6
	19 Tahun	54	35,8
	20 Tahun	4	2,6
Jenis Kelamin			
2.	Perempuan	143	94,7
	Laki- laki	8	5,3

Tabel 1 diatas memaparkan karakteristik yang di dapat dari 151 responden yang sudah di teliti dan berdasarkan hal tersebut diperoleh mayoritas responden yang berusia 18 tahun berjumlah 93 responden (61,6%), dengan paling banyak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 143 responden (94,7%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya**

No.	Dukungan Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Cukup	43	28,5
2.	Baik	108	71,5
Total		151	100

Tabel 2 memperlihatkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 151 responden didapatkan 43 responden mendapatkan dukungan teman sebaya cukup (28,5%) dan 108 responden mendapatkan dukungan teman sebaya baik (71,5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kecemasan**

No.	Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Cemas	112	74,2
2.	Cemas	39	25,8
Total		151	100

Tabel 3 diatas memperlihatkan hasil dari peneliian yang telah dilakukan pada 151 responden didapatkan 112 responden memiliki kecemasan kategori tidakcemas (74,2%) dan 39 responden memiliki kecemasan kategori cemas (25,8%).

### Analisa Bivariat

#### Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Saat Menghadapi Ujian Skill Lab

**Tabel 4. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Saat Menghadapi Ujian Skill Lab**

No.	Dukungan Sosial Teman Sebaya	Kecemasan Saat Menghadapi Ujian Skill Lab				TOTAL	χ <sup>2</sup> Value
		Cemas		Tidak Cemas			
		N	%	N	%		
1.	Baik	21	13,9	87	57,6	71,5	0,008
2.	Cukup	18	11,9	25	16,6	28,5	
	TOTAL	39	25,8	112	74,2	100	

Tabel 4 memperlihatkan hasil dari analis penelitian tentang hubungan dukungan teman sebaya dengan kecemasan didapatkan bahwa ada sebanyak 21 (13,9%) responden menerima dukungan sosial teman sebaya baik dengan kecemasan kategori cemas dan 87 (57,6%) responden mendapatkan dukungan sosial teman sebaya baik dengan kecemasan kategori tidak cemas. Hasil uji *statistik Chi-square* di peroleh nilai  $p$  -value = 0,008 <  $\alpha$  (0,05) berarti H0 ditolak maka disimpulkanlah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan saat menghadapi ujian *skill lab* pada mahasiswa baru.

### Pembahasan

#### Analisa Univariat

1. Usia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin mayoritas mahasiswa adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 143 (94,7%). Ini disebabkan di Fakultas Keperawatan Universitas Riau didominasi perempuan daripada laki- laki. Sejalan dengan penelitian Tabroni (2021) dimana subjek penelitiannya mahasiswa Keperawatan Universitas Riau didapatkan lebih banyaknya perempuan daripada laki- laki yakni berjumlah (76,4%). Diperkuat dari data mahasiswa yang terdaftar di Fakultas Keperawatan Univesitas Riau di setiap tahunnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh siahaan (2017) yang dilakukan pada 92 mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan di Universitas Sumatra Utara didapatkan hasil jenis kelamin perempuan sebanyak 84 mahasiwa (91,3%). Hasil penelitian itu mengungkapkan bahwa proporsi perempuan dalam pendidikan keperawtawt lebih besar dari pada laki-laki. Ternyata memang banyaknya perempuan dibanding laki-laki.
2. Jenis Kelamin. Karakteristik umur responden berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 151 mahasiwa baru Fakultas Keperawatan Universitas Riau diperoleh hasil umur responden berada pada rentang usia 18-20 tahun dengan mayoritas umur responden adalah 18 tahun sebanyak 93 mahasiswa (61,6%), usia tersebut merupakan usia pada umumnya mahasiswa baru Keperawatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diakukan oleh Leroni (2021) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa baru berada pada rentang usia 18 tahun yakni sebanyak 84 mahasiswa (95,9%) dan berada pada tahap usia remaja akhir.
3. Dukungan Sosial Teman Sebaya. Pada penelitian ini mayoritas mahasiswa yang sedang menjalankan ujian *skill lab* pada mahasiswa baru memiliki dukungan teman sebaya baik yakni 108 responden (71,5,0%). Menurut Taylor (Listanto & Demak, 2015) dukungan

sosial ialah informasi dari orang lain bahwa ia disukai, diperhatikan, dihargai, bahkan mempunyai akses ke jaringan sosial. Dukungan sosial teman sebaya menurut Pradana & Susilawati (2019) adalah bantuan dari verbal maupun non verbal berbentuk informasi serta perbuatan menolong dari kelompok ataupun individu yang mempunyai usia serta kematangan yang kurang lebih sama, bahkan memunculkan perasaan dicintai, kenyamanan, diperhatikan, juga dihargai bagi penerimanya. Dukungan sosial teman sebaya ialah bentuk dukungan sosial yang mempunyai makna tersendiri bagi penerimanya berbentuk bantuan materi, tingkah laku memberi informasi, hingga emosional yang diperoleh dari interaksi sosial teman sebaya (Rachmawati & Nurhamida 2019). Teman sebaya merupakan individu yang pertama kali bermungkinan memberikan pertolongan dari segi psikologis didunia perkuliahan dukungan yang diberikan berupa perasaan nyaman, saling mengerti, dihargai dan saling memahami antara satu sama lain (Purwati & Rahmandani 2018). Rohmah (2017) mendapatkan hasil 166 orang mahasiswa (51,87%) yang sedang melaksanakan ujian skill lab menerima dukungan sosial teman sebaya kategorinya tinggi. Tingginya dukungan sosial mengubah respon seseorang pada sumber stres. Orang yang menerima dukungan sosial tingkat tinggi mengalami lebih sedikit stres sebab terdapatnya pertolongan dari orang lain, bahkan dukungan sosial dapat melindungi orang dari dampak negatif akibat stres juga berpengaruh pada kesehatan (Chistiano & Adhiatma, 2019).

4. Kecemasan. Mayoritas mahasiswa yang menjalankan ujian *skill lab* mempunyai kategori tidak cemas yakni sebanyak sebanyak 112 orang mahasiswa (74,2%). Dalam penelitian ini sebagian besar responen tidak mengalami kecemasan, alasan ketidakecemasan sebagian besar mahasiswa ujian *skill lab* ini kemungkinan terpengaruh oleh persiapan mereka yang matang sebelum melaksanakan ujian *skill lab* (Nur Annisa, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Fidment (2019) membuktikan kesiapan sebelum ujian ialah strategi *coping* guna mengatasi kecemasan yang dirasakan. Di beberapa kasus, kecemasan mampu membantu siswa untuk fokus serta menggunakan keterampilan strategi *coping* guna mengatasi situasi yang mereka hadapi hingga meningkatnya kinerja mereka saat ujian sebab sudah terbiasanya dengan situasi tersebut. Penelitian Suliswati (2019) menyebutkan kecemasan ringan berkaitan dengan ketegangan sehari-hari. Seseorang menjadi lebih sadar, cara pandangnya meningkat, serta pikirannya semakin tajam. Hal ini dapat memotivasi seseorang belajar juga mempunyai memecahkan permasalahan dengan efektif serta menciptakan pertumbuhan bahkan kreativitas. Di penelitian ini, mahasiswa letaknya masih di kategori tidak cemas sehingga mereka mampu memecahkan permasalahan dengan efektif. Hal ini didorong oleh dosen serta asisten laboratorium yang memperlihatkan kesiapannya saat pembelajaran praktikum bahkan ujian, serta komunikasinya ketika menghadapi mahasiswayang cemas, yakni dengan bertanya persiapan mahasiswa sebelum ujian dimulai bahkan menenangkan mahasiswa. Asisten lab mempersiapkan ruangan dengan mengatur jarak penguji dengan mahasiswa, menetapkan peraturan yang wajib dipatuhi bagi dosen serta mahasiswa. Oleh sebab itu, sebagian besar mahasiswa hanya merasakan kecemasan ringan serta mampu teratasi dengan mekanisme coping individu dan strategi copingnya (Nur Annisa, 2023). Nasir et al (2014) memaparkan alasan mengapa orang merasa cemas adalah karena mereka tidak dapat belajar untuk ujian dalam suasana yang tidak terstruktur yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan gugup, tidak terstrukturnya lingkungan tentu menimbulkan ketidaknyaman serta kegelisahan bagi seseorang yang sedang bersiap untuk ujian. Ketenangan, temperatur ruangan, pencahayaan, serta instrument yang dimanfaatkan berpengaruh pada tingkat kecemasan (Potter & Perry 2010). Peneliti berasumsi, lingkungan yang tertata serta terstruktur akan memberi

kenyamanan juga menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk menyiapkan dirinya. Pengulangan suatu tindakan (keterampilan) dengan berulang-ulang mempengaruhi keberhasilan. Sebab, dengan pengetahuan yang lebih banyak, mahasiswa akan lebih siap menghadapi topik ataupun keterampilan yang diujikan (Christiano *et al.*, 2020).

5. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kecemasan saat Menghadapi Ujian *Skill lab* pada Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan. Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas mahasiswa dengan dukungan teman sebaya dan tingkat kecemasan mahasiswa yang menjalankan ujian *skill lab* yaitu mendapatkan dukungan baik dan tidak cemas yakni sebanyak 87 responden (80,1%). Dukungan sosial teman sebaya umumnya diperoleh dari seseorang yang kisaran usianya sama, mempunyai kedekatan di hidupnya, serta merasakan situasi masalah yang sama hingga mereka paham apa yang dirasa temannya (Maudyhapsai, 2022). Seseorang yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya yang cukup akan merasa memiliki kedekatan dalam kehidupannya karena kedekatan tersebut membuatnya tidak ingin melihat orang terkejut merasa kesulitan saat ada masalah sehingga timbulah dukungan sosial teman sebaya. Menurut asumsi peneliti dukungan sosial teman sebaya dipengaruhi karena mahasiswa-mahasiswa tersebut mempunyai masalah yang sama, hal ini menyebabkan mereka memahami tentang apa yang dirasakan oleh teman-temannya lalu memberikan bantuan agar tidak merasa sendirian dalam menghadapi permasalahan selama proses menghadapi ujian (Maudyhapsari, 2022)

### **Analisis Bivariat**

Hasil analisis di penelitian ini menunjukkan bahwa 21 mahasiswa mendapatkan dukungan yang baik mengalami cemas, 87 mahasiswa mendapatkan dukungan yang baik namun tidak cemas. Hasil analisis terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan saat menghadapi ujian *skill lab* (Ho ditolak) nilai  $\rho$  value  $< \alpha$  ( $0,008 < 0,05$ ). Dukungan sosial teman sebaya bermanfaat yakni menjadikan individu merasa tetap kuat ketika menghadapi permasalahannya, membantu mencari solusi untuk jalan keluar dari permasalahannya sehingga dapat mengatasi masalah yang sedang di hadapi, dan membuat individu merasa tenang dan nyaman dalam suatu kondisi (Maudyhapsari, 2022). Mahasiswa yang menerima dukungan sosial tingkat tinggi dari teman sebayanya merasakan dirinya dicintai, diperhatikan serta harga dirinya meningkat. Apabila harga diri seseorang tinggi, maka tingginya kepercayaan serta keyakinan diri bahwa ia dapat memberi hasil yang positif. Apabila seseorang kurang mendapat dukungan sosial teman sebaya, ia merasakan dirinya kesepian, diabaikan, serta tidak diterima temannya, sehingga menyebabkan harga dirinya rendah. Ini akan memunculkan rasa pesimis serta mudahnya putus asa saat ada permasalahan (Santoso 2020).

Dukungan sosial seringkali datang dari hubungan dekat yakni sahabat ataupun teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya menciptakan kebahagiaan serta perasaan didukung ketika ada permasalahan. Dukungan teman sebaya yang dibagi seseorang pada orang lain bermanfaat yakni mampu memperkuat teman, saudara bahkan orang sekitar yang berusia sama, sehingga seseorang merasakan pertolongan saat menghadapi permasalahannya (Salmon & Santi 2021). Nur Annisa (2023) mendapatkan hasil 65 responden mempunyai tingkat kecemasan rendah (58%), 47 responden mengalami tingkat kecemasan tinggi (42%). Hal ini diperoleh sebab faktor lingkungan pada mahasiswa keperawatan semester awal sebelum ujian *skill lab*. Tidak terstruktur lingkungan menciptakan ketidaknyamanan serta kegelisahan individu sehingga tidak dapatnya mereka menyiapkan diri untuk ujian. Ketenangan, suhu ruangan, pencahayaan, serta instrumen yang dimanfaatkan berpengaruh pada tingkat kecemasan, Tertata serta terstruktur lingkungan akan membuat nyaman serta dapatnya mahasiswa menyiapkan diri lebih baik untuk ujian (Emilia 2018). Hasil

penelitian ini memperlihatkan terdapatnya hubungan dukungan teman sebaya terhadap kecemasan mahasiswa yang akan menjalankan ujian *skill lab*. Hasil penelitian ini memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang memberikan dukungan teman sebaya ketika melaksanakan ujian *skill lab* karena menimbulkan turunya tingkat kecemasan akibat pengaruh dari dukungan teman sebaya dengan memotivasi dan memberikan *support*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai implikasi kepada masyarakat bahkan pengembangan ilmu keperawatan agar menjadi sumber informasi dan sumber data dasar bagi peneliti selanjutnya.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan saat menghadapi ujian *skill lab* pada mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Riau adalah di kategori jenis kelamin mahasiswa lebih mayoritas perempuan yaitu sebanyak 143 orang (94,7%), pada kategori usia mahasiswa lebih mayoritas berusia 18 tahun akni sebanyak 93 orang (61,6), dukungan sosial teman sebaya lebih banyak di kategori baik yaitu 108 orang (71,5%), kecemasan dalam kategori tidak cemas sebanyak 112 orang (74,2%), dukungan sosial teman sebaya terhadap kecemasan lebih banyak memperoleh dukungan yang baik dengan tingkat kecemasan tidak cemas yakni 87 orang (80,1%). Hasil analisa lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan saat menghadapi ujian *skill lab* pada mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Riau dengan uji *pearson chi-square* diperoleh hasil  $\rho$  value  $< \alpha$  ( $0,008 < 0,05$ ). Peneliti menarik kesimpulan terdapatnya hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan saat menghadapi ujian *skill lab* pada mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Riau (Ho ditolak).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, N. H., Minarningtyas, A. & Yusrini. (2023). Faktor-Faktor Kecemasan Mahasiswa Keperawatan dalam Menghadapi Ujian Skill Laboratorium. *Jurnal NERS Widya*, 9(1)
- Christiano, L. P., Kristiani, R., Franztius, D. N., Santoso, S. D., Winsen, & Ardani, A. (2020). Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konsling Serta Psikologi Pendidikan*, 3(1), 67-82.
- Dahrul, A., Harlianty, R. A., Asih, A. R., & Nabila, J. (2023). Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Praktek Ditinjau Dari Optimisme, Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Stikes. *Jurnal PKM*, 3(1), 1-8.
- Dini, P. R., & Iswanto, A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Stres Dalam Menyusun Tugas Akhir Pada Mahasiswa Stikes Ngudi Waluyo Ungaran. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 10(2), <https://doi.org/10.52299/jks.v10i2>.
- Emilia, O (2018). Tips Pembelajaran Di Laboratorium. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. Vol. 3(3). P. 77-80.
- Lovita, W. G. (2020). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Orangtua dengan Resiliensi Dalam Pengerjaan Skripsi Pada Mahasiswa Uir. *Skripsi, Universitas Islam Riau*.
- Maudyhapsari, A. C. (2022). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menempuh Mata Kuliah Skripsi di Fakultas Ilmu Keperawatan UNISULA. *Skripsi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang*
- Nasir et al. (2014). Medical Students Perception of Objective Structured Clinical Examination : A Feedback for Process Improvement. *Journal Surgical Education* 71(5):701-6. doi :10.1016/j.jsurg
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Nur Annisa, Nursalam & Efendi, F. (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

- Rachmawati, A., & Nurhamida, Y. (2019). Dukungan Sosial Teman Virtual Melalui Media Instagram pada Remaja Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01).
- Rif'ati, M. I., et al. (2018). Konsep Dukungan Sosial. *Jurnal penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*
- Rohmah, Q. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Stres pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Universitas Muhammadiyah Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Salmon, A. G., & Santi, D. E. (2021). *Dukungan Sosial dengan Stres Akademik Mahasiswa Perantau dalam Pembelajaran Daring si Masa Pandemi*. (April),128-135.
- Santo, A. T., & Alfian, I. N. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Akhir. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1),<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24895>.
- Santoso, M. D. Y. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial dalam Situasi Pandemi COVID-19. *In Pres Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1), 11-26.<https://doi.org/10.32630/sukowati.v5il.184>
- Syarifah, S. N. (2020). Gambaran Tingkatan Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Saat Menghadapi Ujian Skill Lab Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689– 1699.
- Tabroni, I., Fathra, A. N., & Arneliwati.(2021). Gambaran Tingkat Stres dan Stresor pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Negeri. *Jurnal Keperawatan* 13(1)
- Untari, I. (2014). Hubungan Antara Kecemasan Dengan Prestasi Uji Osca I Pada Mahasiswa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kebidanan*, VI(1), 10- 15. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v6i1.126>.
- Yulifah, S, B.& Shanti, W.(2018). Hubungan Ketersediaan Sarana Untuk Keterampilan Mahasiswa Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Skills Laboratorium. *JPPNI* vol 2(1).196-201.